



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 12 NOMOR 2, SEPTEMBER 2021

REALISASI AJARAN TEOLOGI SOSIAL MELALUI TRADISI NGEJOT DI MASA PANDEMI COVID-19

I Wayan Sunampan Putra¹

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹sunamfan91@gmail.com

Keywords:

covid-19; ngejot;
social theology

Abstract

Harmony in religious life is an important phenomenon to note. Considering that several different religions have developed in Indonesia, it is necessary to apply the teachings of harmony theology. Community life under religious pluralism is not always harmonious. In daily life, several cases of disharmony of religious communities often occur. This disharmony occurs because of the lack of tolerance between religious people with one another. To bring back the attitude of tolerance, one needs to explore religious teachings. Thus, there is no longer a narrow mind against Hindus. The theology of harmony in the Hindu perspective in this case seeks to provide teachings about the unity of mankind. In the Hindu perspective of harmony theology, every human being should respect his fellow human beings because they come from the same source, namely God. Harmony is a religious obligation and obedience to God, it is also a cultural guideline and customs. The synergy between the two has always greatly influenced people's perspectives and attitudes regarding various matters, including efforts to create a harmonious life in the midst of plurality.

Kata kunci:

covid-19; ngejot;
teologi sosial

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang terjadi sampai saat ini, memberikan dampak dalam berbagai aspek seperti ekonomi, hubungan sosial, serta masalah moral. Berbagai hal pun dilakukan untuk memberikan kontribusi dari dampak covid-19 salah satunya yaitu dengan melakukan kegiatan ngejot di masa pandemi covid-19. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan realisasi teologi sosial dalam kegiatan ngejot pada masa pandemi covid-19. Manfaat dari tulisan ini yakni memberikan gambaran mengenai teologi sosial dalam kegiatan ngejot dimasa pandemi covid-19.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 merupakan salah satu permasalahan yang masih ada sampai saat ini. Masalah ini memberikan dampak dalam berbagai aspek, seperti pada aspek sosial dan ekonomi. Pada aspek sosial terlihat dari adanya pembatasan sosial masyarakat. Pembatasan sosial terlihat dari berkurangnya aktifitas sosial. Sedangkan, dari aspek ekonomi terlihat dari penutupan berbagai kawasan perekonomian sehingga berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Masalah ini terjadi diberbagai kawasan baik perkotaan maupun pedesaan. Masyarakat mulai dibayangi masalah kebutuhan hidup yang tak terbatas. Dari aspek sosial masyarakat merasa terasing dalam keterbatasan sosial. Masalah yang paling menjadi sorotan yaitu adanya masalah moral yang disebabkan dari penyebaran *Covid-19*. Banyak terjadi masalah moral yang terjadi, seperti pencurian. Masalah-masalah yang ditimbulkan kiranya perlu mereplesikan diri dengan pendekatan konsep moral yang berkaitan dengan teologis atau biasa disebut dengan teologi moral (Putra, 2021, hal. 46)

Terkait dengan hal tersebut, maka berbabagi pihak mencoba melakukan tindakan untuk dapat memberikan kontribusi bagi maslah tersebut. Salah satunya dengan melakukan kegiatan *ngejot*. Kegiatan *ngejot* juga merupakan aktualisasi nilai teologi sosail dalam bentuk pelayanan kepada sesama, sebagai bagian dari masyarakat. *Ngejot* adalah tradisi yang sudah lama berkembang pada masyarakat yang mempunyai tujuan untuk mempererat tali persudaraan antar umat manusia. *Ngejot* secara *niskala* adalah hubungan umat dengan Tuhan melalui persembahan kepada Tuhan dalam bentuk *banten*. Sedangkan *ngejot* dalam dimensi *sekala* adalah kegiatan saling membantu dengan memberikan makanan atau bahan makanan kepada seseorang yang memerlukan. Bentuk *ngejot* baik itu dalam dimensi *niskala* atau *skala* pada esensinya adalah bentuk *yadnya*. Dimana, *yadnya* merupakan pengorbannan yang tulus ikhlas. Dengan meminjama uraian Suhardana (2010: 13) *yadnya* merupakan pemujaan dengan melakukan pengorbanan suci dengan tulus ikhlas. *Nengejot* yang dilakaun merupakan bentuk realisasi dari ajaran teologi sosial. Dimana, sebagai sesama senantiasa saling membantu. Bentuk tradisi *ngejot* dilakaukn dalam bentuk pemberian bahan makanan kepada masyarakat. Melalui tulisan ini maka akan diuraiakn mengenai aspek teologi sosial dari kegiatan *ngejot* pada masa pandemi covis-19.

METODE

Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis sehingga memiliki sifat yang praktis (Kaelan, 2005:7). Metode juga dapat diartikan sebagai cara kerja yang dipergunakan untuk memahami suatu obyek penelitian agar data yang diperoleh

mencapai hasil yang optimal. Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Tulisan mengenai Realisasi Ajaran Teologi Sosial dalam tradisi *ngejot* di masa *pandemi covid-19* menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

PEMBAHASAN

Teologi Sosial

Istilah Teologi Sosial merupakan dua istilah dari teologi dan sosial. Ditinjau dari artinya teologi itu berhubungan dengan Tuhan, sedangkan sosial berhubungan dengan masyarakat. Meminjam uraian Donder & Wisarja (2009:1-2) bahwa istilah teologi sosial secara terminologi berasal dari kata teologi dan sosial. Teologi merupakan ilmu atau studi tentang Tuhan berhubungan dengan agama, sedangkan. Sosial ilmu tentang masyarakat atau hubungan manusia dengan manusia. Lebih lanjut mengenai teologi, yang mana dalam Hindu dikenal dengan istilah *Brahmavidya* atau *Brahma Tattva Jnana* yang memiliki arti ilmu tentang Tuhan atau Brahman. Teologi Sosial merupakan telaah kritis terhadap persoalan agama dan kemanusiaan. Beranjak dari pengertian tersebut, maka teologi sosial bisa disimpulkan nilai agama yang bersumber dari aspek teologis diaplikasikan untuk menjawab masalah kemanusiaan seperti toleransi, moderasi, cinta kasih dan sebagainya.

Karena menyangkut kemanusiaan dan agama, maka aspek moralitas menjadi hal yang penting dalam ranah teologi sosial. Maka dari hal itu, etika menjadi hal yang penting dalam aplikasi teologi sosial. Dalam agama Hindu biasa dikenal dengan *susila* yang memiliki arti Susila berasal dari kosa kata Sanskerta yang berawal dari kata *su* yang artinya baik, sedangkan *Sila* memiliki arti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma hidup. Jadi kata *susila* berarti dasar prinsip peraturan atau norma hidup yang baik. Dalam masyarakat *susila* berkembang dengan mendapatkan penambahan awalan ke dan akhiran an sehingga menjadi *kesusilaan* yang mengacu pada makna membimbing, memandu, mengarahkan dan membiasakan seseorang untuk hidup sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Terkait dengan *susila* maka ada istilah tata *susila* yang diartikan sebagai aturan-aturan mengenai berperilaku baik yang harus dipedomani oleh setiap manusia. Meminjam uraian naskah *Upadesa* (Sudharta & Atmaja, 2001:47) dinyatakan bahwa *tata susila* merupakan tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan-ketentuan *dharma* dan *yadnya* (Putra, 2020:119)

Manusia sebagai makhluk sosial, perlu membina hubungan yang serasi dan harmonis dengan orang lain, atas dasar saling menghargai dan menghormati. Tidak seorangpun boleh berbuat sekehendak hatinya, harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, tunduk kepada aturan atau norma bertingkah laku yang berlaku. Dengan kata lain *Susila* merupakan bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup (Suhardana, 2009:19). Aturan untuk bertingkah laku yang baik disebut sebagai tata *susila* dengan kata lain etika. Bila etika beretika masih dalam angan disebut dengan pekerti yang baik. Dalam tindakan disebut budi baik dan bila sudah diwujudkan dalam bertingkah laku disebut berbudi pekerti yang baik. Tata *susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang menjadi pedoman hidup manusia. (Mantra, 1989).

Pengertian Ngejot

Istilah *ngejot* merupakan istilah yang berkembang di masyarakat Bali, walaupun di luar Bali istilah *ngejot* sering ditemukan. Mengenai arti *ngejot* (Tim Penyusun, 2000) *ngejot* berarti membawa antaran makanan kepada seseorang. *Ngejot* merupakan kata kerja kata bendanya adalah *jotan* yang berarti barang antaran atau barang diantarkan, diberikan, diatarkan. *Mejot-jotan* berarti saling memberi dengan waktunya tidak bersamaan. *Ngejot* merupakan etika kehidupan manusia dalam hidup bermasyarakat yang sudah ada sejak jaman dahulu kala yang masih kita jumpai sampai jaman sekarang. *Ngejot* yaitu apabila yang memberi itu berkedudukan sejajar setingkat hubungan horisontal, yaitu sesama manusia. Hal seperti ini merupakan peraktek nyata dalam kehidupan pelaksanaan panca sila yaitu terkandung nilai kemanusiaan dan persatuan yang merupakan realisasi dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dalam panca sila kedua dan ketiga dari panca sila (http://svdbali-library.com/indek./35_ngejot)

Kegiatan *ngejot* biasanya secara umum diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan kepada kerabat, tetangga, saudara yang memiliki ikatan sosiologis ataupun genologis. Tradisi *ngejot* dalam masyarakat Bali biasanya diikat oleh sistem *sidikara*. Dengan meminjam uraian Antara (2013: 12) dimana *sidikara* merupakan istilah yang berasal dari bahasa sanskerta yaitu *sidhhi* dan *kara*. *Sidhi* berarti hasil, kesuksesan dari suatu hal. Sedangkan *kara* berarti tangan atau pekerjaan. Beranjak dari hal tersebut maka *sidikara* merupakan hasil dari pekerjaan tangan. Maksud dari hasil pekerjaan yaitu hasil dari kerjasama yang dijalankan oleh masyarakat untuk mewujudkan suatu hasil yang diharapkan. *Sidhikara* atau *pasidikaraan* merupakan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat Bali yang terkristal dalam bingkai sosiologis.

Lebih Lanjut Antara (2013: 36) dalam *pasidikaraan* ada istilah *pasidikraan* saling *idihin* yang mempunyai arti saling meminta dan saling memberikan. Biasanya *sidikara* ini berlangsung saat ada upacara keagamaan. Terkait dengan hal tersebut, maka tradisi *ngejot* juga bagian dari *sidikara* pada masyarakat Bali yang diwujudkan saling memberikan makanan kepada masyarakat. *Ngejot* juga memiliki dua dimensi secara teologis dan sosiologi. Secara teologis *ngejot* biasanya diwujudkan dengan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk *banten* baik dalam skala kecil ataupun besar. Dari dimensi sosiologis *ngejot* diwujudkan dengan pemberian kepada sesama wujud dari manusia sebagai makhluk sosial.

Namun dewasa ini, istilah *ngejot* juga tidak sebatas pemberian makanan kepada kerabat namun juga bisa dilakukan dengan sesama yang membutuhkan. Seperti halnya situasi pada saat ini yang dilanda pandemi covid-19. Banyak masyarakat yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masalah ini dikarenakan penutupan aspek pekerjaan dan pembatasan sosial. Permasalahan ini menjadikan banyak pihak melakukan berbagai cara untuk bisa membantu masyarakat, salah satunya dengan kegiatan *ngejot*. Kegiatan *ngejot* dilakukan dengan pemberian bahan makanan (sembako) agar bisa sedikit membantu masyarakat yang membutuhkan.

Aspek Teologi Sosial dalam Tradisi *Ngejot*

Kegiatan *ngejot* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas sosial berdasarkan norma *kesusilaan*. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Dengan meminjam pendapat Kuypers (Santosa, 2010: 158) bahwa manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia dituntut untuk senantiasa melakukan hubungan dengan individu lain dalam hidupnya, sejak ia membentuk pribadinya, sampai meninggal dunia, dimanapun individu itu berada. Hal ini menyebabkan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri di tengah-tengah bergaulan manusia. Lebih lanjut dikemukakan Durheim (Santosa, 2010: 158) bahwa setiap individu memiliki tingkah laku sosiologis. Tingkah laku sosiologis yaitu tingkah laku yang dilakukan ditunjukan untuk berhubungan dengan individu yang lain dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kegiatan *ngejot* merupakan realisasi dari sikap solidaritas. Dengan meminjam uraian Suyadnya (2006: 30) bahwa kehidupan sosial masyarakat Hindu diwujudkan dalam *dana punia* yang mencerminkan nilai kesetiakawanan, solidaritas, tolong menolong dimana dalam kehidupan masyarakat Bali dikenal dengan *Selulung Subyantaka* atau saling berhubungan antar seluruh pemeluk Hindu. Kesadaran solidaritas dan melintasi klan tanpa harus membedakan klan, *soroh*, marga, *dadia*, *pedharman*, dan suku bangsa. Dari hal itu maka kegiatan *ngejot*

merupakan bentuk dari *dana punia* dalam bentuk makanan atau bahan makann kepada masyarakat yang membutuhkan. Mengenai makna solidaritas yang diwujudkan oleh masyarakat melalui kegiatan *ngejot* selaras dengan teks Artharvaveda III. 30. 4 yakni;

Yena devā na viyanti no ca vidviṣate mithaḥ, tat kṛnmo brahma vo grhe samjñānam purusebhyah

Terjemahannya:

Wahai umat manusia, persatukanlah yang menyatukan para dewa. Aku memberikan yang sama kepadamu juga sehingga anda mampu menciptakan persatuan di antara anda (Titib, 2006: 347).

Kutipan teks tersebut sangat jelas bahwa rasa solidaritas itu akan menciptakan suatu persatuan. Mengingat manusia pada dasarnya memiliki hak yang sama yang diberikan oleh Tuhan. Ini merupakan suatu wujud keadilan bagi seluruh manusia sebagai ciptaan Tuhan. Sehingga rasa solidaritas senantiasa dijaga. Lebih lanjut juga dijelaskan pada uraian dari teks Rgveda X. 191.2 sebagai berikut:

Sami gacchadhvam sam vadadhvam sami vo manānsi jānataim devā bhāgami yathā pūrvesanjānānā upāṣate

Terjemahannya:

Wahai umat manusia anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama dengan pikirana yang sama seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu (Titib, 1998: 348)

Uraian teks tersebut sangat jelas bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri namun senantiasa tergantung pada pihak lain melalui hubungan sosial. Melalui hubungan sosial manusia sebagai bagian dari aspek sosial senantiasa selalu baik dalam berpikir, berbicara, maupun dalam bertindak atau menjalankan tugas selalu bersama-sama. Dengan senantiasa bersama-sama maka akan mewujudkan hasil yang sama serta dapat diterima bersama-sama. Teks yang sama juga terdapat juga pada Rgweda X. 191.4

Samānī ya akutiḥ samanānā hṛdayāni vaḥ, samānamastu vo mano yathā vaḥ susahāṣati

Terjemahannya:

Wahai umat manusia semoga engkau maju dengan niat-niat yang sama. Semoga hatimu (bathinmu) dan pikiranmu sama satu dengan yang lain. Sehingga anda bisa diorganisir (diatur) secara seragam (Titib, 2006: 349)

Uraian teks tersebut memperlihatkan bahwa manusia hendaknya memiliki suatu pandangan yang sama dalam menentukan suatu tujuan hidup. Antara pikiran, perkataan, serta tindakan hendaknya memiliki suatu kesamaan. Hal ini sejalan dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* tentang tiga hal yang harus disucikan agar bisa berjalan serasi meliputi; *manacika* yaitu pikiran yang baik, *wacika* yaitu perkataan yang baik, serta *kaika* yaitu perbuatan yang baik. Dengan berlandaskan pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* makan akan berimplikasi pada

hubungan solidaritas sosial yang harmonis. Lebih lanjut juga terdapat pada *Atharvaveda* VII.52.1 yakni;

*Samjñānam nahī svebhiḥ samjñānam aranēbhiḥ. samjñānam aśvina yuṣam ihāsmāsu ni
'acchatam*

Terjemahannya:

Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang sudah di kenal dengan akrab dan dengan orang-orang yang asing. Ya, para dewa Asvin, semoga Engkau kedua-duanya memberkahi kami dengan keserasian kehar-monisan) (Titib, 2006: 348).

Uraian teks tersebut memperlihatkan bahwa manusia senantiasa menjaga kerukunan sebagai wujud dari sikap solidaritas. Sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya berperilaku yang baik dengan orang-orang yang dikenal melainkan juga kepada orang-orang yang belum dikenal. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat bahwa kerukunan tidak hanya terjalin dengan baik terhadap sesama anggota akan tetapi juga dengan pihak lain. Hal yang senada juga terdapat pada teks Sarasamuscaya 226 yaitu;

Lawan tan danding manunggalakeṅ wastu menaka, pathyarasa bhojana, mwan tan dadi tumunggali wiwekanya ring kinārya, hintwakeṅa ya ya ring lena, mwan tan panungganunggalang tang alakulaku, lawan tan dadi sumelet matanghi yan paturu rowangta kabeh.

Terjemahannya:

Hendaknya janganlah suka menikmati kelezatan suatu kesendirian saja, umpama makanan yang enak, tidak boleh sendirian saja memutuskan benar atau yang dikerjakan sesuka hati, tetapi musyawarahkanlah dengan kawan lain; jangan pula pergi sendiria sesuka hati dan jangan melek sendirian di malam hari ketika kawan lain semua tidur (Sudharta, 2009: 99).

Uraian teks tersebut menjelaskan tentang makna solidaritas yang menekankan agar manusia senantiasa hidup bersama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditekankan agar tidak menikmati segala sesuatu yang memberi kenikmatan agar tidak dinikmati sendiri akan tetapi hendaknya juga dinikmati bersama sebagai makhluk sosial. Hal sejalan dengan tujuan dari kegiatan *ngejot* yang dilakukan masyarakat yang tidak menikmati sesuatu dengan sendiri.

Kegiatan *ngejot* yang dilaksanakan merupakan wujud dari suatu kesadaran bersama untuk mewujudkan tujuan bersama memberikan suatu manfaat yang bersama sebagai sesama. Azas solidaritas antar aspek sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa diharapkan agar tidak saling menyakiti hal menandakan konsep "*Tat Twam Asi*" dengan meminjam uraian Suyadnya (2006: 28) *Tat Twam Asi* memiliki arti Dia adalah aku dan aku adalah dia, Engkau adalah dan aku adalah engkau.

Tat Twam Asi adalah kata-kata dalam filsafat Hindu yang mengajarkan azas solidaritas sosial yang tanpa batas karena diketahui ia adalah kamu, saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama, sehingga menolong menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial ini juga diresapi oleh sinar Ketuhanan. Sehingga konsep ini pun memiliki sepadan dengan konsep “*Vasu Deva Kutumbakam*” yang berarti semua makhluk bersaudara, “*Manawa Sewa Madhawa Sewa*” melayani manusia berarti melayani Tuhan (Suyadnya: 2006: 29). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Atmadja (2014: 110-111) bahwa *Tat Twam Asi* yang merupakan itu adalah kamu. Itu mengacu kepada apapun yang ada di luar diri adalah kamu, baik sebagai manusia yang lain. Aktifitas *ngejot* yang dilakuakn dengan mendatangi rumah warga dapat dilihat pada gambar beriku;

Ngejot dalam Masa Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 yang melanda masyarakat dengan ditandai pembatasan dalam intraksi sosial menjadikan manusia kehilangan jati diri sebagai makhluk sosial. Padahal secara naluriah manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas rasa saling membutuhkan. Selain mempengaruhi masalah sosial, covid-19 juga berpengaruh pada masalah ekonomi. Ini terlihat dari pembatasan masyarakat untuk melakukan aktifitas ekonomi. Terkait dengan masalah tersebut maka kegiatan *ngejot* yang dilaksanakn oleh masyarakat baik secara mandiri ataupun kelompok merupakan wujud dari nilai-nilai teologi sosial dan nilai kemanusiaan. Melalui kegiatan *ngejot* di masa pandemi covid-19 menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan hubungan sosial antar sesama. Mengingat covid-19 berdampak terhadap nilai sosial dan ekonomi. Dengan kegiatan *ngejot* memberikan kontribusi dalam aktualisasi nilai teologis dan sosial di dalam kehidupan saat ini.

PENUTUP

Kegiatan *ngejot* yang dilakukan oleh masyarakat baik secara individu maupun kelompok merupakan salah satu wujud kegiatan sosial yang dijiwai oleh rasa cinta kasih kepada sesama. *Ngejot* yang biasanya dilkauka dengan memberikan makanan ataupun bahan makanan kepada masyarakat yang membutuhkan adalah wujud dari nilai-nilai kemanusiaan yang sarat akan moralitas. Kegiatan *ngejot* yang dilakuakn pada masa pandemi covid-19 adalah salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Dalam pandnagan agama Hindu membantu seseorang adalah hal yang paling mulia. Dalam filsafat Hindu melayani sesama manusia sama dengan melayani Tuhan *manwa sewa mandawa sewa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelan. 2015. *Model Penelitian Kualitatif Inderdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Titib, I Made. 2006. *WEDA: Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Suyadnya, I Gusti Ngurah Made. 2006. *Dana Punia dan Penebusan Dosa: Pokok Pikiran Cara Pengelolaan Dana Punia Dengan Sistem Manajemen Modern*. Surabaya: Paramita.
- Santosa, Slamaet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudharta, Tjok. Rai. 2009. *Sarasamusccaya: Semerti Nusantara*. Surabaya: Paramita.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2009. *Upacara Mawinten*. Denpasar: CV Kayu Mas Agung
- Suseno, Franz Magnis. 2018. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius
http://svdbali-library.com/indek./35_ngejot
- Putra, I. Wayaan Sunampan . (2020). Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 114-125.
- Putra, I. Wayan Sunampan Putra. (2021). Implikasi Covid-19 Terhadap Nilai Kesusilaan Perspektif Teologi Moral. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 38-48
- Antara, I Ketut. 2013. *Revitalisasi Pasidikaraan Di Bali*. Badung: Padma Wrtti.
- Donder, I Ketut & I Ketut Wisarja. 2009. *Teologi Sosial; Persoalan manusia dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Yogyakarta: Impluse